

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia sekolah merupakan investasi bagi suatu negara karena kelak akan menjadi penerus bangsa, oleh karena itu pertumbuhan serta perkembangan anak harus berjalan secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal tergantung pada kualitas dan kuantitas zat gizi yang masuk ke dalam tubuh. Apabila asupan gizi anak sejak dini sudah optimal maka akan menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan produktif serta bermanfaat bagi negara. Oleh karena itu, makanan yang diberikan pada anak harus mengandung cukup kebutuhan gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Pada usia ini anak juga gemar melakukan aktivitas seperti bermain dan mengeksplorasi lingkungan sekitar yang menarik untuk dipelajari. Aktifitas fisik yang aktif tersebut harus diimbangi dengan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya agar tidak terjadi kekurangan gizi pada anak. Asupan energi dan zat gizi dapat diperoleh melalui makanan yang berkualitas dan bebas dari bahan yang berbahaya (Susilowati dan Kuspriyanto,2016).

Makanan jajanan merupakan salah satu jenis makanan yang paling banyak digemari oleh masyarakat umum dari berbagai jenis usia terutama oleh anak – anak. Makanan jajanan didefinisikan sebagai makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima baik di jalanan maupun di tempat umum lainnya dan langsung dimakan tanpa melalui proses pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Menurut Murphy dan Allen (2007) dalam Hapsari (2013) mengatakan bahwa makanan jajanan turut menyumbang energi dan zat gizinya untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam satu porsi makanan jajanan memberikan kontribusi energi sebanyak 36%, protein 29%, dan zat besi sebesar 52%. Oleh karena itu makanan jajanan yang dikonsumsi oleh anak harus terjamin kemannyan agar tidak membawa dampak yang buruk pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Susilowati dan Kuspriyanto,2016).

Namun sebagian besar anak akan memilih makanan jajanan dengan penampilan menarik tanpa memperhatikan keamanan ataupun kandungan

gizinya, sedangkan faktanya masih banyak ditemukan penjual yang menggunakan bahan berbahaya sebagai bahan tambahan pangan tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan apabila zat berbahaya tersebut masuk kedalam tubuh. Makanan jajanan sekolah merupakan salah satu aspek yang harus mendapatkan perhatian khusus dari para orang tua dan guru karena makanan jajanan rentan terdampak oleh cemaran biologis maupun kimiawi yang dapat membahayakan tubuh. Berdasarkan data Badan Pengawasan Obat dan Makanan dari tahun 2010 - 2013 persentase PJAS yang memenuhi syarat keamanan pangan meningkat dari 55,12% menjadi 80,79%. Kemudian pada tahun 2014 dari 10.429 sampel yang diambil dari seluruh Indonesia sebanyak 76,18% sampel telah memenuhi syarat keamanan pangan dan 23,82% lainnya tidak memenuhi syarat keamanan pangan. Persentase pada tahun 2014 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, selain itu jumlah persentase pada tahun 2014 juga tidak memenuhi capaian targetnya yaitu sebesar 90%. Penyebab tertinggi PJAS yang tidak memenuhi syarat keamanan pangan antara lain adalah adanya kontaminasi dengan mikroba, penggunaan BTP yang tidak sesuai standar, dan adanya penggunaan bahan kimia yang seharusnya tidak digunakan pada produk makanan. Selanjutnya berdasarkan data sampel yang dikumpulkan, jenis pangan yang paling banyak tidak memenuhi syarat secara berturut – turut adalah minuman berwarna/sirup, minuman es, jelly/agar – agar, dan bakso (Kemenkes RI, 2015).

Pengetahuan dan sikap merupakan faktor yang berperan penting mempengaruhi anak dalam memilih makanan jajanan. Peningkatan pengetahuan dan sikap dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan gizi kepada anak. Salah satu upaya pendidikan gizi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak adalah memberikan penyuluhan gizi (Wowor, dkk, 2019). Penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar dengan tujuan untuk membantu peserta penyuluhan menemukan pendapat yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan mampu mengambil keputusan dengan baik (Susilowati dan Kuspriyanto, 2016).

Bedasarkan uraian diatas peneliti ingin menganalisis apakah terdapat perbedaan pengetahuan dan sikap murid sekolah dasar antara sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan tentang makanan jajanan.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimana Perbedaan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Murid Sekolah Dasar Antara Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Makanan Jajanan?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap murid sekolah dasar antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang makanan jajanan
Tujuan Khusus

- a. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang makanan jajanan.
- b. Menganalisis perbedaan sikap antara sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang makanan jajanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis ‘

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah untuk memberikan edukasi tentang makanan jajanan yang aman dikonsumsi anak usia sekolah.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan media pembelajaran untuk penelitian berbasis studi literatur selanjutnya yang masih terkait dengan topik tentang jajanan anak sekolah.